

## KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN *TENURE AUDIT* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Komang Mariani<sup>1</sup>  
Made Yenni Latrini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [komangmariani19@gmail.com](mailto:komangmariani19@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi auditor, *tenure audit*, komite audit, interaksi antara komite audit dan reputasi auditor serta interaksi antara komite audit dan *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Sampel penelitian sebanyak 65 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (2) *tenure audit* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, (3) komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, (4) komite audit memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*, dan (5) komite audit memperlemah pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*.

**Kata Kunci:** *Reputasi auditor, tenure audit, komite audit, audit report lag*

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of auditor's reputation, tenure audit, the audit committee, the interaction between the audit committee and the auditor's reputation as well as the interaction between the audit committee and audit tenure on audit report lag. Samples are 65 companies manufacturing in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2012-2014 by purposive sampling method. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that (1) auditor's reputation negatively affect audit report lag, (2) tenure audit positive effect on audit report lag, (3) the audit committee does not affect the audit report lag, (4) the audit committee weaken the influence of auditor's reputation on audit report lag, and (5) the audit committee weaken the influence of audit tenure on audit report lag.*

**Keywords:** *Auditor's reputation, tenure audit, audit committees, audit report lag*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan pada para pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang disajikan tepat waktu.

Ketepatan waktu atas laporan keuangan menjadi sangat penting bagi tiap perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok atas laporan keuangan dan oleh karena itu laporan keuangan sebaiknya disampaikan tepat waktu. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik telah diatur oleh Bapepam dalam Peraturan Nomor: X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai laporan audit disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan audit mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan. *Audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan sampai tanggal laporan keuangan audit dikeluarkan (Anastasia dalam Wardhana, 2014). Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan disebut *audit report lag*. *Audit report lag* yang berlebihan dapat membahayakan kualitas atas laporan keuangan karena tidak memberikan informasi yang tepat waktu kepada investor dan berimplikasi kepada berkurangnya kepercayaan investor terhadap pasar (Hashim dan Rahman, 2011).

Aktivitas pemenuhan dalam penyesuaian standar dan prosedur yang berlaku di Indonesia, auditor membutuhkan waktu dalam penyelesaian audit. Jika auditor tidak memiliki kecermatan, ketepatan dan keahlian dalam mengaudit, hal ini mempengaruhi lamanya penyelesaian audit atau *audit report lag* (ARL) yang semakin panjang. Hal ini juga berdampak pada publikasi laporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan kualitas dari laporan keuangan akan semakin turun terutama keandalan dan relevansi informasi (Dewi, 2014).

Laporan keuangan atau informasi akan kinerja keuangan harus disajikan dengan akurat dan terpercaya. Kredibilitas dari laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik (Sulistyo dalam Sutikno, 2015). Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan kantor akuntan publik universal seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Lee *et al.* (2008) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal dalam menyelesaikan auditnya dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien.

Perolehan kecermatan, ketepatan dan keahlian audit akan semakin diperoleh dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut dengan *tenure audit*. Menurut Lee *et al.* (2009) menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure audit* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta

sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Hal ini disebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali internal, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada awal perikatan, Ashton *et al.* (1987) dan Lee *et al.* (2009).

Bursa Malaysia mengindikasikan bahwa salah satu mekanisme *Corporate Governance* yaitu komite audit berperan penting di dalam pencapaian tujuan dari Bursa Malaysia agar ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat tercapai (Hashim dan Rahman, 2011). Komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Rahayu dalam Widosari dan Rahardja (2012) menyatakan dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menjadi motivasi dalam meneliti kembali bagaimana pengaruh reputasi auditor dan *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menambahkan variabel komite audit sebagai variabel moderasi pengaruh reputasi auditor dan *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Pembentukan komite audit pada perusahaan diharapkan dapat memonitor hubungan antara auditor dengan manajemen perusahaan sehingga

dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi *audit report lag*. Dengan demikian penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi hubungan antara reputasi auditor dan *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang dipandang cukup mewakili kondisi perusahaan di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*? 2) Bagaimana pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*? 3) Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*? 4) Bagaimana komite audit memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*? 5) Bagaimana komite audit memoderasi pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*?

Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Yuliana dan Ardiati dalam Aditya dan Anisyukurillah (2014), KAP *big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan *non big four* sehingga auditor *big four* dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif dan efisien.

H<sub>1</sub>: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian Lee *et al.* (2009) mengajukan argumen bahwa *tenure* yang lebih panjang akan meningkatkan efisiensi audit. Peningkatan efisiensi tersebut memungkinkan auditor untuk menyelesaikan audit lebih cepat, yang disebabkan oleh adanya peningkatan dalam pengetahuan auditor atas bisnis perusahaan klien. Selain itu, Habib dan Bhuiyan (2011) membuktikan bahwa perusahaan dengan *tenure audit* yang lebih pendek menghasilkan *audit report lag* yang lebih panjang.

H<sub>2</sub>: *Tenure audit* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai, sesuai latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik dan salah seorang anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Selain itu, komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan dipandang dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan dalam hal ini kaitanya dengan *audit report lag*.

H<sub>3</sub>: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta

membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Rahayu dalam Widosari dan Rahardja (2012) menyatakan dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

H4: Komite audit memperkuat pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*.

Efraim (2010) memandang bahwa *tenure audit* yang panjang akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Pembentukan Komite Audit dan Dewan Komisaris pada perusahaan *go public* merupakan salah satu cerminan pelaksanaan GCG yang dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Hal tersebut diharapkan dapat mengefisienkan proses audit oleh pihak eksternal.

H5: Komite audit memperkuat pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan ICMD.

Obyek dari penelitian ini adalah *audit report lag* yang dipengaruhi oleh reputasi auditor dan *tenure audit* dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. *Tenure audit* didefinisikan lamanya suatu KAP melakukan suatu perikatan dengan kliennya (Dewi, 2014). *Tenure audit* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Pengukuran variabel *tenure audit* dalam penelitian ini menggunakan angka 1, 2, 3 yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Jika ada perubahan afiliasi, maka perhitungan *tenure audit* akan dimulai dari awal. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan selama tiga tahun dari tahun 2012-2014. Petunjuk pelaksanaan kerja dan pembentukan komite audit telah diatur dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang kemudian diubah melalui keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5. Emiten yang *go public* harus memiliki komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang mempunyai *background* dan menguasai akuntansi dan atau keuangan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Komite audit diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah total komite audit}} \times 100\% \dots (1)$$

*Audit report lag* adalah jumlah hari dari tahun berakhir fiskal sampai pada tanggal pelaporan audit (Naimi *et al.*, 2010). Variabel *audit report lag* dihitung berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Wardhana, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah dipilih menggunakan metode *purposive sampling* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014, 2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan selama periode tahun 2012-2014 secara berturut-turut, 3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan, 4) Laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, 5) Telah membentuk komite audit yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, 6) Laporan tahunan perusahaan memaparkan profil komite audit.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji interaksi atau disebut MRA merupakan aplikasi

husus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Model rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_2 * X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = *Audit Report Lag* (ARL)
- $\alpha_0$  = Konstansta
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> = Reputasi Auditor
- X<sub>2</sub> = *Tenure Audit*
- X<sub>3</sub> = Komite Audit
- X<sub>1</sub>\*X<sub>3</sub> = Interaksi Reputasi Auditor dengan Komite Audit
- X<sub>2</sub>\*X<sub>3</sub> = Interaksi *Tenure Audit* dengan Komite Audit
- $\varepsilon$  = Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif mengenai komite audit sebagai pemoderasi pengaruh reputasi auditor dan *tenure audit* terhadap *audit report lag* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	195	57,00	108,00	794,923	874,281
Reputasi_Auditor	195	0,00	1,00	0,3744	0,48520
Tenure_Audit	195	1,00	3,00	18,359	0,80189
Komite_Audit	195	0,25	1,00	0,7044	0,24604
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil uji statistik deskriptif jumlah pengamatan untuk masing-masing variabel adalah sebesar 195 pengamatan yang diperoleh dari 65 perusahaan manufaktur dengan periode 3 tahun. *Audit report lag* minimum perusahaan adalah sebesar 57,00 hari sedangkan *audit report lag* maksimum adalah 108,00 hari

dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 80 hari dimana nilainya masih di bawah 90 hari yang merupakan batas yang ditetapkan Bapepam dalam penyampaian laporan keuangan seperti yang tertuang dalam Kep-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2. Namun ada pula perusahaan sampel yang memiliki *audit report lag* 108 hari, hal ini menunjukkan sampel tersebut melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Reputasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,3744. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 37,44 persen perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan sisanya 62,56 persen diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. *Tenure audit* atau perikatan minimum yang terjadi antara KAP dengan kliennya adalah 1 tahun, sedangkan perikatan maksimum antara KAP dengan kliennya adalah 3 tahun dan nilai rata-rata sebesar 1,8359. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,25, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,7044.

Uji selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah uji pendahuluan sebelum dilakukannya analisis regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam Tabel 2. di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	237
One Sample Kolmogorov-Smirnov	0,111
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

*Sumber:* Data Diolah, 2015

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) dalam One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test adalah 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga data yang diuji tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal maka dilakukan reduksi terhadap data *outlier*. Hasil uji *outlier* ditemukan bahwa terdapat beberapa data yang harus dikeluarkan. Setelah dilakukan reduksi data yang tidak normal, dilakukan uji normalitas kembali. Hasil uji normalitas setelah reduksi data yang tidak normal disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	195
One Sample Kolmogorov-Smirnov	0,066
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,075

*Sumber:* Data Diolah, 2015

Setelah dilakukan uji normalitas kembali dengan mengeluarkan data *outlier*, nilai Sig. (2-tailed) dalam One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test adalah 0,075 ( $>0,05$ ), sehingga data yang diuji menyebar normal atau terdistribusi normal.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,289	0,084	0,059	0,10406	1,884

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW = 1,884, maka DW terletak di wilayah du (1,7969) dan 4-du (4-1,7969) atau 2,2031, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian ini sesuai dengan kondisi  $du < d < 4-du$ .

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Reputasi_Auditor	0,112	8,950
Tenure_Audit	0,953	1,050
Komite_Audit	0,407	2,458
Reputasi_Auditor*Komite_Audit	0,113	8,841
Tenure_Audit*Komite_Audit	0,644	1,554

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil dari uji multikolinearitas nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Agar model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, maka nilai signifikansi variabel bebas terhadap absolut residual harus lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	0,000
Reputasi_Auditor	0,588
Tenure_Audit	0,413
Komite_Audit	0,911
Reputasi_Auditor* Komite_Audit	0,386
Tenure_Audit *Komite_Audit	0,537

*Sumber:* Data Diolah, 2015

Hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikansi untuk masing-masing variabel terhadap nilai absolut residual berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan atau model yang akan diteliti. Nilai *adjusted R square* memiliki interval mulai dari 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai *adjusted R square*, semakin baik model regresi yang menunjukkan variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7.**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,289	0,084	0,059	0,10406

*Sumber:* Data Diolah, 2015

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,059. Hal ini berarti bahwa 5,9 persen variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variabel reputasi auditor, *tenure audit*, komite audit, interaksi reputasi auditor dan komite audit serta interaksi *tenure audit* dan komite audit, sedangkan sisanya 94,1 persen *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Menurut Tiono dan Yulius (2012) kecilnya *adjusted R square* disebabkan terbatasnya variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji kelayakan model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada dependennya. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,186	5	0,037	3,444	0,005 <sup>b</sup>
	Residual	2,046	189	0,011		
	Total	2,233	194			

Sumber: Data Diolah, 2015

Nilai F hitung dalam model penelitian ini adalah sebesar 3,444 dengan signifikansi sebesar 0,005 ( $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model adalah *fit*.

Regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis MRA diolah dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 9.**  
**Hasil *Moderated Regression Analysis***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,433	0,041		109,045	0,000
Reputasi_Auditor	-0,151	0,046	-0,685	-3,256	0,001
Tenure_Audit	0,113	0,050	0,478	2,236	0,027
Komite_Audit	-0,079	0,054	-0,181	-1,472	0,143
Reputasi_Auditor*Komite_Audit	0,186	0,063	0,619	2,963	0,003
Tenure_Audit*Komite_Audit	-0,141	0,067	-0,480	-2,092	0,038

Sumber: Data Diolah, 2015

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,433 - 0,151X_1 + 0,113X_2 - 0,079X_3 + 0,186X_1 * X_3 - 0,141X_2 * X_3 + \varepsilon \dots (3)$$

Nilai konstanta sebesar 4,433. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu reputasi auditor, *tenure audit* dan komite audit sama dengan nol, maka tingkat *audit report lag* adalah sebesar 4,433 satuan. Nilai koefisien regresi reputasi auditor ( $X_1$ ) sebesar -0,151. Ini menunjukkan bahwa jika reputasi auditor mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan *audit report lag* sebesar 0,151 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien regresi *tenure audit* ( $X_2$ ) sebesar 0,113. Ini menunjukkan bahwa jika *tenure audit* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan peningkatan *audit report lag* sebesar 0,113 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien regresi komite audit ( $X_3$ ) sebesar -0,079. Ini menunjukkan bahwa jika komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan *audit report lag* sebesar 0,079 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien moderasi reputasi auditor ( $X_1$ ) dan komite audit ( $X_3$ ) sebesar 0,186. Ini menunjukkan bahwa setiap

interaksi reputasi auditor dan komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan *audit report lag* sebesar 0,186 satuan. Nilai koefisien moderasi *tenure audit* ( $X_2$ ) dan komite audit ( $X_3$ ) sebesar -0,141. Ini menunjukkan bahwa setiap interaksi *tenure audit* dan komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan *audit report lag* sebesar 0,141 satuan.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel reputasi auditor sebesar 0,001 ( $<\alpha=0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,151. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit report lag*, sebaliknya jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* maka akan memperpanjang *audit report lag*. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan KAP *big four*. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal (Kartika, 2011). Adanya tenaga spesialis pada KAP *big four* akan membantu perusahaan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan auditnya, karena tenaga spesialis dalam KAP *big four* memiliki kompetensi, keahlian dan kemampuan yang dapat mempercepat proses audit dan mempersingkat *audit report lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010), Mumpuni (2011), Saputri

(2012) dan Arifa (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011), Febrianty (2011), Angruningrum dan Wirakusuma (2013) serta Ayushabrina (2014) yang menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel *tenure audit* sebesar 0,027 ( $<\alpha=0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,113. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa *tenure audit* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan *tenure audit* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang *tenure audit* maka semakin panjang *audit report lag* yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Lee *et al.* (2009), Habib dan Bhuiyan (2011) serta Dewi (2014) yang membuktikan bahwa jangka waktu penyelesaian audit atau *audit report lag* menjadi lebih pendek pada perusahaan yang memiliki *tenure audit* yang lebih panjang. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Halim (2000), Wiguna (2012) dan Ardianti (2013) yang membuktikan bahwa semakin lama perusahaan diaudit oleh KAP yang sama, maka semakin panjang *audit report lag* yang dihasilkan perusahaan. Pengaruh positif *tenure audit* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terkait dengan faktor independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Terdapat kemungkinan bahwa *tenure audit* yang semakin panjang dapat menimbulkan kedekatan pribadi antara auditor dengan

klien, sehingga mengurangi tingkat independensi auditor. Dugaan tersebut membuka kesempatan bagi KAP untuk dapat mengulur waktu penyelesaian audit. Hal ini mengingat KAP mungkin dapat mempengaruhi kliennya yang sudah lama ditanganinya. Kedua, penelitian ini terbatas pada pengaruh *tenure audit* yang diproksikan dengan *tenure* KAP tanpa memperhatikan *tenure* auditor secara individu. Pelaksanaan audit atas laporan keuangan secara langsung ditangani oleh seorang auditor atau *partner* dari suatu KAP. Perikatan audit yang panjang antara perusahaan dengan KAP tidak serta merta mengindikasikan *tenure* auditor juga meningkat. Apabila auditor yang mengaudit perusahaan berganti meskipun berasal dari KAP yang sama, proses pemahaman atas karakteristik bisnis operasional perusahaan harus dimulai lagi dari awal yang mengakibatkan meningkatnya jangka waktu penyelesaian audit.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel komite audit sebesar 0,143 ( $>\alpha=0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,079. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag* dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung didalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Apabila komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan biasanya bisa sedikit membantu dalam proses

penyusunan laporan audit karena secara ilmu komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan komite audit yang tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Namun, tugas utama komite audit adalah hanya bertugas sebagai pengawas independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan masih sebagian besar ditentukan oleh auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa lamanya keterlambatan audit tidak dipengaruhi oleh komite audit. Hal yang sama juga didapat oleh penelitian Widosari dan Rahardja (2012) dan Swami dan Latrini (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011), Wijaya dan Rahardja (2012), Rianti dan Sari (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena semakin banyak komite audit maka akan dapat mengurangi *audit report lag* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mumpuni (2011) yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel pemoderasi komite audit mempengaruhi hubungan antara reputasi auditor terhadap *audit report lag* sebesar 0,003 ( $\alpha=0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,186. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag* dan memperlemah hubungan negatif reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat

yang menyatakan komite audit memperkuat pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya persentase perbandingan antara jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan dengan total jumlah komite audit mengakibatkan melemahnya hubungan antara reputasi auditor dengan *audit report lag*. Dengan demikian, semakin pendek *audit report lag* yang dihasilkan oleh reputasi auditor dapat diperpanjang oleh adanya komite audit. Pengaruh nilai koefisien variabel moderasi komite audit dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* yang bernilai positif pada perusahaan manufaktur diduga disebabkan karena ketika jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan makin banyak, maka pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komite audit harus semakin mempertimbangkan banyak pandangan yang berasal dari berbagai sudut pandang anggota komite audit yang berbeda dalam memutuskan suatu hal, sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi auditor untuk melakukan proses auditnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sehingga terdapat kemungkinan bahwa pengaruh positif moderasi komite audit dan reputasi auditor tersebut disebabkan karena di dalam suatu perusahaan tidak hanya memerlukan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan saja, namun juga keahlian lain sesuai dengan jenis industri perusahaan tersebut.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel pemoderasi komite audit mempengaruhi hubungan antara *tenure audit* terhadap *audit report lag* sebesar 0,038 ( $<\alpha=0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,141. Hasil pengujian

tersebut menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag* dan memperlemah hubungan positif *tenure audit* terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, semakin panjang *audit report lag* yang dihasilkan oleh *tenure audit* yang semakin panjang dapat diperpendek oleh adanya komite audit. Hal ini karena adanya kemungkinan semakin besar komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, maka menyebabkan semakin efektifnya komite audit menjalankan tugasnya saat mengawasi auditor eksternal dalam melakukan proses auditnya. Menurut Susiana dan Arleen dalam Nuratama (2011) komite audit bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik dan juga tanggung jawab komite audit adalah membantu auditor dalam mempertahankan independensinya. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin efektifnya komite audit dalam melaksanakan fungsinya menyebabkan pengawasan terhadap auditor akan semakin ketat untuk mempertahankan independensi auditor tersebut, sehingga hal ini akan mengurangi *audit report lag* perusahaan yang disebabkan menurunnya independensi auditor karena *tenure audit* yang panjang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP

yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit report lag*, sebaliknya jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* maka akan memperpanjang *audit report lag*. 2) *Tenure audit* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang *tenure audit* maka semakin panjang *audit report lag* yang dihasilkan perusahaan. 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag* dalam perusahaan. 4) Komite audit memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut dapat diartikan semakin pendek *audit report lag* yang dihasilkan oleh reputasi auditor dapat diperpanjang oleh adanya komite audit. 5) Komite audit memperlemah pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti semakin panjang *audit report lag* yang dihasilkan oleh *tenure audit* yang semakin panjang dapat diperpendek oleh adanya komite audit.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sektor lain yang berbeda di Bursa Efek Indonesia dan memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang. Kedua, penelitian ini dalam penentuan *tenure audit* menggunakan masa perikatan suatu KAP. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan *tenure* auditor secara individual. Ketiga, melihat nilai *adjusted R square* yang rendah dalam penelitian ini sebesar 0,059, menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag* selain reputasi auditor, *tenure audit*, komite audit, interaksi reputasi auditor dan komite

audit serta interaksi *tenure audit* dan komite audit. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit report lag* seperti ukuran perusahaan, jenis industri, pergantian auditor.

## REFERENSI

- Aditya, Alvian Nur dan Indah Anisykurlillah. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3.3 (2014): 334-342.
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 (2013): 251-270.
- Ardianti, Fanie. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arifa, Avina Noor. 2013. Pengembangan Model Audit Delay dengan Audit Report Lag dan Total Lag. *Accounting Analysis Journal*, 2 (2): 172-181. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Ashton, R., Wilingham, J., and Elliot, R. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 2, 275-292.
- Ayushabrina, Fina. 2014. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bapepam. 2000. Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tanggal 05 Mei 2000. Jakarta: Bapepam-LK.
- Bapepam. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

- Bapepam. 2011. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan.
- Dewi, Sandiba Giwang Permata. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan *Tenure Audit* terhadap *Audit Repot Lag* (ARL) dengan Spesialisasi Auditor Industri sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dyer, J. C. and McHugh, A.L. 1975. The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, 13 (3): 204-219.
- Efraim, Ferdinan Giri. 2010. Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 13*.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit delay* Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 1 (3).
- Habib, Ahsan and Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 20: 32-44.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2. No. 1, pp 63-75.
- Hashim and Rahman. 2011. Audit Report Lag and The Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies. *International Bulletin of Bussines Administration* ISSN: 1451-243X Issue 10 (2011) ©EuroJournals, Inc. 2011 <http://www.eurojournal.com>.
- Lee, Ho-Young and Jahng, Geum Joo. 2008. Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea-An Examination of Auditor-Related Factor's. *The Journal of Applied Bussines Research*. Vol. 24 No. 2.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Service by External Auditor Reduce Audit Report lags? . *International Journal of Auditing*. Vol. 13, pp. 87-104.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 3, Desember 2010, Hlm. 175-186. Universitas Tarumanegara.

- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan Perbankan*, Vol. 3, No. 2, Hal: 152-171. Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank. Semarang.
- Mumpuni, Rahayu dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Jurnal Ilmiah*.
- Naimi, Mohamad, Rohami Shafie and Wan Nordin Wan-Hussin. 2010. Corporate Governance And Audit Report Lag In Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6 (2), pp: 57–84.
- Nuratama, I Putu. 2011. Pengaruh Tenure dan Reputasi Auditor Akuntan Publik pada Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009). *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Rianti, Ni Luh Putu Ayu Evryani dan Maria M. Ratna Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):498-508.
- Saputri, Oviek Dewi. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Yosua Martin. 2015. Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Swami, Dewiyani dan Yenni Latrini. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Journal Ekonomi Universitas Udayana*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Wardhana, Prama Handitya. 2014. Faktor-faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widosari, Shinta Altia dan Rahardja. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1.1 (2012):1-13.

Wiguna, Karina Rahayu. 2012. Pengaruh Tenure Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.

Wijaya, Aditya Taruna dan Surya Rahardja. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Jurnal Ilmiah*.